KONSTRUKSI PETA CERITA RAKYAT MADURA DI PULAU MADURA

Madurese Folktales Map Construction in Madura Island

Iqbal Nurul Azhar
Universitas Trunojoyo Madura
iqbalnurulazhar@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas dua hal yaitu metamorfosis bentuk cerita rakyat Madura dan konstruksi peta cerita rakyat Madura. Sumber data artikel ini adalah 119 cerita rakyat yang dikumpulkan dari informan-informan yang berasal dari empat Kabupaten di Madura selama kurang lebih dua tahun (Maret 2016 hingga Oktober 2017). Data diperoleh dengan menggunakan metode cakap. Data dianalisis dengan menggunakan Metode Analisis Data Interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Hasil analisis data menunjukkan tiga hal: 1) Terdapat tujuh fase metamorfosis bentuk cerita rakyat masyarakat Madura. Adapun fase tersebut adalah Fase Masa Tradisi Lisan, Fase Masa Sabak, Fase Masa Transisi Lisan ke Tulis, Fase Masa Literasi, Fase Masa Era Digital Tulis, Fase Masa Digital Visual, Fase Cerita Rakyat Internet Urban (Siberlore). 2) Terdapat 23 klasifikasi variasi isi cerita rakyat, yang beberapa diantaranya dapat dibagi lagi menjadi berbagai variasi yang lebih kecil. Cerita rakyat ini mengisi lima *layer* vertikal. 3) Ditemukan adanya lima elemen yang membangun cerita rakyat Madura yaitu elemen budaya Jawa, Islam, Lokal Madura, Hindu dan Cina
Kata-kata kunci: peta, cerita rakyat Madura, *layer*, kontur

Abstract

This article discusses two things: the metamorphosis of Madurese folktales and the construction of Madurese folktales map. The sources of data of this article are 119 folktales, collected for approximately two years (March 2016 to October 2017) studies, from informants of four districts in Madura. The data were obtained by using interview method. They were analyzed by using Interactive Data Analysis method proposed by Miles and Huberman. The results of data analysis show three things: 1) there are seven phases of metamorphosis of Madurese folktales forms. The phases are: the the oral tradition phase, Sabak phase, the transition from oral tradition to writing phase, the literacy phase, the digital writing phase, the digital visual phase, and the Internet Folktale Urban (Cyberlore) phase, 2) there are twenty-four classifications of folktales contents, some of which can be subdivided into smaller classifications. The folktales occupy five vertical layers, 3) it also has been found five elements that construct Madurese folktales, namely Javanese element, Islam element, Madurese Local element, Hindu element and Chinese element.
Keywords: *map, Madurese folktales, layers, contours*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Madura tumbuh berkembang bersama dengan penuturnya. Dahulu kala, cerita rakyat Madura mendapat tempat terhormat di hati pemiliknya karena cerita rakyat merupakan media primer dalam mewariskan nilai-nilai luhur Bangsa Madura beserta ajaran-ajaran moralnya (Azhar, 2017a). Adapun jenis ajaran moral yang

dimaksud mencakup seluruh spektrum kehidupan Orang Madura. Ia adalah cerminan dari kehidupan masyarakat Madura dan dipersembahkan dengan kualitas terbaik untuk menyenangkan pendengarnya.

Sayangnya dengan semakin maju dan berkembangnya jaman, generasi Madura sekarang mulai melupakan cerita rakyat mereka sendiri. Ini dapat dibuktikan dari banyaknya diantara mereka yang merasa asing dengan nama-nama tokoh legendaris seperti Pangeran Segara, Ki Poleng, Bendoro Tumenggung, Jokotole, Adipoday, Adirasa, Dewi Retnadi, Ke' Lesap, dan tokoh-tokoh legendaris lainnya. Merekapun juga terkesan kurang paham tentang asal usul nama desa mereka dan cerita-cerita lain terkait kampung halaman mereka. Padahal, pengetahuan akan asal usul kampung halaman sangatlah penting untuk mempertahankan budaya nenek moyang mereka (Rachbini, D.J, dalam di van Dijk et al, 1995).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang cerita Rakyat Madura seperti yang telah dilaksanakan oleh Ahmadi (2011), Bustami (2003), Soedjidjono (2002), dan Kosim (2007), memfokuskan perhatiannya hanya pada sebuah cerita rakyat dengan pendekatan analisis sastra, baik itu analisis aspek intrinsik, analisis ekstrinsik maupun analisis kritiknya. Penulis sendiri telah melaksanakan kajian tentang cerita rakyat dengan fokus perhatian pada pencarian legenskap masyarakat Bangkalan dan Madura Madura Barat (lihat Azhar, 2017a). Meskipun kajian tentang cerita Rakyat Madura ini telah beberapa kali dilakukan, namun pengamatan secara mendalam untuk menggali lebih jauh tentang metamorphosis cerita rakyat orang Madura beserta aspek-aspek yang menyertainya seperti yang dilakukan penulis dalam artikel ini, masih belum pernah di laksanakan. Atas dasar inilah, artikel ini ditulis.

Untuk memperkenalkan kembali cerita rakyat Madura ini, maka sebuah penelitian bitahun yang dibiayai Dirjen Dikti pada tahun 2016-2017 dengan judul Antologi Cerita Rakyat Madura dilaksanakan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang tersebar di seluruh Madura tentang asal usul desa yang ada di empat Kabupaten di Pulau Madura dengan output diterbitkannya serial buku (seri 1-- seri 4) tentang cerita rakyat-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Artikel ini merupakan sebagian dari temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan pemetaan cerita-cerita rakyat yang ada di pulau Madura.

Kongres Bahasa Indonesia

Secara umum, artikel ini membahas dua hal, 2) metamorfosis bentuk cerita rakyat Madura, dan 2) peta cerita rakyat Madura. Diharapkan, dengan adanya artikel ini, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Madura dapat kembali mengingat salah satu kekayaan Bangsa Indonesia yaitu cerita rakyat Madura agar dapat dilestarikan serta dikenalkan kepada para generasi muda, khususnya generasi muda Madura.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menerapkan pendekatan fungsionalisme yang berarti bahwa dalam legenda atau cerita rakyat, ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan atau disampaikan dalam suatu kelompok masyarakat. William R. Bascom (dalam Sims dan Stephens, 2005: 175) berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan menginformasikannya ke kelompok masyarakat. Menurut Bascom, dalam cerita rakyat, terdapat empat fungsi integritas, yaitu fungsi pendidikan, sarana pelarian diri dari batasan-batasan budaya yang berterima, mempertahankan identitas budaya, dan validasi norma-norma budaya yang ada. Dengan demikian, cerita rakyat merupakan salah satu mekanisme penting dalam mempertahankan stabilitas kebudayaan (Sims dan Stephens, 2005: 176).

METODE PENELITIAN

Sumber data artikel ini adalah 119 cerita rakyat yang dikumpulkan dari informan-informan yang berasal dari 4 Kabupaten di Madura selama 2 tahun yaitu dimulai dari Maret 2016 hingga Oktober 2017. Data diperoleh dengan menggunakan Metode Cakap (Sudaryanto,1990), dengan teknik dasar yaitu Teknik Stimulasi dan teknik lanjutan yaitu Teknik Rekam. Sebelum proses analisis data dilakukan, data terlebih dahulu harus ditabulasi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan Metode Analisis Data Interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994). Tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini, metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah Metode Informal Naratif.

PEMBAHASAN

Metamorfosis Bentuk Cerita Rakyat Masyarakat Madura

Fase awal lahirnya berbagai bentuk cerita rakyat Madura, berada dalam ruang hidup tradisi lisan. Salah satu tradisi lisan yang sangat kuat pada jaman dahulu adalah tradisi mendongeng (Azhar, 2017b). Tradisi lisan ini berakar dari kegemaran orang Madura yang suka duduk bersama dalam *rembhâghan* (musyawarah) untuk membentuk kedekatan fisik antara para anggota keluarga yaitu para *réng seppo* dan anggota keluarga lain yang lebih muda, para pemimpin *rembhâghan* sebagai pengarah pembicaraan sekaligus pencerita dan para pendengar, antara orang tua dan anak-anak mereka. Dalam *rembhâghan*, para *réng seppo* terkadang menceritakan kisah-kisah imajinatif dan inspiratif dari perjuangan dan keberanian para nenek moyang dalam membangun keluarga. Cerita rakyat yang dulunya seringkali dikisahkan dalam pertemuan-pertemuan penuh kekerabatan ini biasanya adalah tentang silsilah keluarga, tokoh-tokoh dari keluarga yang pernah mengharumkan nama keluarga, asal usul desa, serta tokoh-tokoh sentral yang membuka lahan untuk dijadikan sebagai desa. Dalam kisah yang lebih epik, para *réng seppo* juga menuturkan tokoh besar Madura yang jati dirinya sangat terkenal tidak hanya di dalam Madura sendiri, namun juga hingga kedaerah *manca* (luar Madura) misalnya kisah Raden Segoro dan Bendoro Tumenggung serta asal usul kata Madura, kisah Dewi Retnadi dan Jokotole, serta kisah Pangeran Trunojoyo.

Fase kedua metamorphosis bentuk cerita rakyat Madura berada dalam masa yang kita kenal sebagai masa Sabak. Sabak merupakan alat tulis wajib yang dimiliki sedikit siswa sekolah di Madura pada tahun 1960-an untuk alat bantu belajar tulis menulis (Azhar, 2017c). Karena memiliki banyak kelemahan, sabak tidak dapat menjadi peranti menyimpan ide atau gagasan permanen dan karenanya, sabak sulit menjadi sarana merekam cerita rakyat sebagus buku tulis. Meskipun demikian, terkadang, sabak juga digunakan oleh para guru untuk mengajarkan murid-muridnya bagaimana menuangkan ide-ide kreatif dan imajinatif yang ada di benak mereka ke dalam bentuk tulis. Pada masa ini, cahaya sikap kreatif untuk menuangkan cerita-cerita rakyat Madura telah mulai muncul meskipun sangat temaram.

Fase ketiga merupakan fase transisi antara masa lisan dan tulis. Ini terjadi setelah ditemukannya cara pembuatan lembar-lembar kertas tipis dan alat cetak yang dengan ini tentu saja menggantikan peran sabak sebagai alat tulis. Dua teknologi ini kemudian digunakan secara luas oleh masyarakat dunia. Sayangnya, di awal-awal kemunculan dua teknologi ini di Madura, keduanya terbilang sebagai barang yang mewah. Tidak banyak

orang Madura yang sanggup memanfaatkan dua sarana ini, apalagi dengan peruntukan khusus yaitu menuliskan cerita rakyat. Jikalau ada yang menggunakan media kertas untuk menuliskan cerita rakyat dan berbagai karya sastra, maka dapat dipastikan, penulisnya adalah bagian dari pemerintah di Madura atau orang-orang yang memiliki darah bangsawan. Adapun ciri-ciri cerita rakyat yang ditulis pada fase ini adalah penggunaan aksara *jhâban* (anacaraka).

Fase keempat yaitu fase literasi, muncul ketika era literasi datang. Pada fase ini, tren kecenderungan orang Madura untuk mentransformasikan cerita rakyat Madura ke dalam bentuk tulis menjadi makin kuat. Beberapa cerita rakyat Madura diterbitkan dalam pecahan-pecahan surat kabar, maupun majalah. Beberapa pula telah diterbitkan dalam buku seperti yang dilakukan oleh Zawawi Imron yang berjudul "Cerita Rakyat dari Madura" terbitan Grasindo, atau Maduratna yang berjudul " Joko Tole" terbitan Kartika Mulya Surabaya. Ciri-ciri cerita rakyat yang ditulis pada fase ini adalah penggunaan huruf alfabet dengan berbagai macam ejaan.

Fase kelima muncul ketika ketika era digital hadir. Di fase ini, para pemerhati budaya dan cerita rakyat, melakukan berbagai macam upaya agar masyarakat masih mengenal cerita rakyat Madura melalui berbagai media daring atau yang kita kenal sebagai media digital. Cerita-cerita ini dapat dilihat pada laman atau blog yang bertebaran di internel seperti http://www.ceritadongenganak.com, https://www.lontarmadura.com, atau https://ensiklopedimadura.wordpress.com. Laman-laman di atas memiliki komitmen untuk berbagi cerita rakyat pada para pengguna internet meskipun pengelolaan laman tersebut masih belum dilakukan secara profesional. Karakteristik khas pada fase ini adalah penggunaan media digital untuk menampilkan cerita rakyat Madura secara tertulis. Pada fase ini pula, benih-benih kemunculan sebuah genre yang kemudian dikenal sebagai E-lore mulai terlihat (Azhar, 2017c).

Setelah masyarakat melewati fase kelima yaitu digital tulis, kini masyarakat berjalan melewati fase keenam yaitu digital visual. Di fase ini, meskipun basisnya tetap internet, konten informasi yang disukai masyarakat kembali beralih dari yang semula tulis menjadi lisan. Konten-konten yang dimaksud di atas adalah konten-konten informasi yang ada di *youtube* dan sejenisnya. Dengan adanya tren ini, diperlukan pula tampilan baru cerita rakyat Madura yang mudah diakses lewat youtube agar cerita rakyat Madura tetap bisa sampai di telinga masyarakat Indonesia dengan cara yang

menyenangkan dan *up to date* (Nurgiyantoro, 2005). Usaha-usaha tersebut mengarah pada inisiasi pendirian Rumah Dongeng dan Klub Dongeng yang bekerja sama dengan televisi digital. Cerita rakyat Madura di masa kini juga ada di sebuah *podcast series youtube* yang menyebarluaskan cerita rakyat Madura seperti di kanal *podcast series youtube* yang berupaya mempopulerkan budaya mendongeng dengan menyebarluaskan video dongeng, dan pengetahuan tentang dongeng. Beberapa contoh unggahan cerita rakyat ini misalnya dengan judul "Ke' Lesap" oleh Hasan Sasra yang dapat diakses di https://www.youtube.com/watch?v=eUPp9didZuI atau dengan judul "Asal Usul Carok Madura" oleh Kyai Muzammil di https://www.youtube.com/watch?v=XRPjhegIoiw. Bentuk lain dari penyampaian cerita rakyat Madura digital visual ini adalah dalam bentuk pementasan di panggung. Beberapa informasi terkait pementasan ini dapat dijumpai keberadaannya seperti yang terlihat di berita yang ada di http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/17283, dengan tajuk "pi 2009, tim pertura sumenep tampilkan cerita sejarah daerahnya."

Fase ketujuh dari evolusi cerita rakyat Madura adalah sebuah fase yang kelak akan mengarahkan cerita rakyat Madura untuk bertransformasi menjadi Cerita Rakyat Internet Urban (CRIU). Fase ini adalah sebuah masa dimana versi penyampaian cerita rakyat Madura adalah melalui perantara *video game*. Cerita Rakyat Internet Urban adalah cerita tentang peristiwa yang tidak biasa, lucu atau mengerikan yang berisi tema-tema yang berkaitan dengan dunia modern, diceritakan sebagai sesuatu yang telah atau mungkin telah terjadi, dengan variasi yang ditemukan di banyak tempat dan waktu, dan mengandung implikasi moral. Meskipun cerita-cerita ini dapat ditukar dan direplikasi melalui interaksi lisan, sumber media cetak seperti tabloid-tabloig game telah mereproduksi cerita rakyat urban dan menajamkan legitimasi terhadap cerita-cerita tersebut bahwa cerita-cerita tersebut seakan-akan memang benar adanya (Brunvand 2001). Kelak, cerita rakyat Madura akan bertransformasi menjadi bentuk ini.

Layer Cerita Rakyat Madura

Cerita rakyat Madura jumlahnya cukup banyak. Dari hasil kajian lapangan yang dilakukan penulis selama 2 tahun (Maret 2016- November 2017), didapati setidaknya ada 119 cerita rakyat dengan struktur generik yang utuh yang menghiasi bentang cerita rakyat masyarakat Madura. Cerita rakyat tersebut seluruhnya bergenre naratif. Ke-119 cerita rakyat ini diambil karena dianggap dapat merepresentasikan cerita rakyat rakyat

yang ada di madura. Cerita rakyat tersebut didapat melalui interview terhadap masyarakat yang ada di daerah tempat cerita rakyat diceritakan.

Berikut ini adalah rekapitulasi cerita rakyat yang terkumpul. Adapun klasifikasi data berdasarkan isi narasinya dapat dilihat pada tabel berikut berikut.

Tabel 1.
Isi Narasi Cerita Rakyat di Pulau Madura

No	Isi Narasi	Asal Cerita			
		Bkln	Smpng	Pmeksn	Smnep
1	Asal usul berdirinya sebuah lanmark	18	9	6	5
2	Kesaktian/kewalian tokoh masyarakat yang masih hidup	1	-	-	-
3	Kesaktian/kewalian tokoh yang sudah meninggal (bhuju')	14	6	2	-
4	Tempat-tempat mistik yang ada di daerah	4	-	2	-
5	Penyebaran agama Islam di Madura Barat	3	1	1	5
6	Asal-usul munculnya sebuah budaya di Madura Barat	2	-	-	-
7	Masalah perpecahan yang menyebabkan satu daerah bersatu atau terpecah	2	2	4	-
8	Perjuangan melawan Belanda dan pendukungnya	2	-	1	-
9	Insiden yang Bersifat Tragedi	3	-	-	1
10	Kutukan seorang tokoh yang menyebabkan bencana	-	4	-	-
11	Misi mencari lahan baru, lokasi baru untuk ditempati	-	-	1	2
12	Kematian seorang raja dalam perang	-	-	-	2
13	Bencana yang melanda karena kesalahan manusia	-	-	1	3
14	Pertarungan dua kesatria sakti, atau hewan dengan hewan	-	-	-	2
15	Petualangan raksasa dalam melaksanakan tugas di Madura	-	-	-	1
16	Layangan yang terbang dengan membawa manusia	-	-	-	1
17	Pengalaman lucu seorang yang menjadi nama desa	-	-	-	1
18	Permasalahan seputar pembangunan sarana	-	-	2	-
19	Pusaka di dalam sumur	-	-	1	-
20	Kesetiaan istri pada suami	-	-	1	-
21	Pekerjaan orang jaman dahulu	-	-	1	-
22	Pelarian yang kalah perang	-	-	1	-
23	Tanah warisan kerajaan	-	-	1	-
		49	22	25	23
	TOTAL	119			

Tabel di atas menunjukkan klasifikasi isi narasi cerita rakyat yang ditemukan dalam masyarakat Madura. Ada 23 klasifikasi variasi isi cerita rakyat, yang beberapa diantaranya dapat dibagi lagi menjadi berbagai variasi yang lebih kecil. Meskipun

Kongres Bahasa Indonesia

sangat variatif, cerita-cerita rakyat tersebut beberapa diantaranya memiliki ciri khas yang langsung dapat dikenali sebagai cerita rakyat yang berasal dari Madura. Kabupaten Bangkalan menyumbang cerita rakyat terbanyak yaitu 49 buah, disusul Pamekasan (25 buah), Sumenep (23 buah) dan yang terakhir Sampang (22 buah).

Berdasarkan hasil analisis data, dapat digambarkan bahwa pembentukan cerita rakyat masyarakat Madura tidak dilakukan sekaligus tetapi secara bertahap dalam lima lapis kronologis (selanjutnya akan kita sebut sebagai *layer*). Pembentukan *layer* ini dipengaruhi oleh masa terjadinya cerita rakyat tersebut dan waktu dimana masyarakat mulai menceritakan dan menyebarluaskannya dari mulut ke mulut. Secara umum, *layer-layer* cerita rakyat yang ditemukan di Madura adalah sebagai berikut.

Pertama adalah Layer Cerita Rakyat Klasik. Ini adalah masa dimana sebuah proto cerita rakyat yang menjadi pondasi *layer-layer* yang lebih baru, mulai diceritakan. Cerita rakyat yang berada di *layer* ini memberi pijakan pada penamaan mula-mula daerah-daerah yang ada di Madura. Kedua adalah *Layer* Cerita Rakyat Neoklasik. Ini adalah masa-masa transisi yaitu masa yang diisi oleh cerita rakyat-cerita rakyat yang hadir setelah cerita rakyat proto dan berada sebelum jaman penjajahan Belanda lama. Ketiga adalah *Layer* Cerita Rakyat Jaman Tengah. *Layer* ini berisikan cerita rakyat yang berlatarbelakang pada jaman penjajahan Belanda melalui kamar dagang VOC. Keempat adalah *Layer* Cerita Rakyat Jaman Madura Baru. Ini adalah *layer* yang berisi cerita rakyat-cerita rakyat Jaman Madura Baru yang merujuk pada masa Pemerintahan kolonial Belanda di Nusantara dan berakhir pada jaman kemerdekaan. Kelima adalah *Layer* Cerita Rakyat Jaman Masa Kini. Dikatakan masa kini karena terjadinya cerita rakyat berkisar antara tahun 1980an hingga sekarang. Pelaku cerita rakyat adalah orang-orang yang hidup pada masa tersebut namun cerita yang berkembang di masyarakat simpang siur, banyak diisi distorsi kronologi sehingga tidak layak disebut sebagai biografi atau sejarah. Kelima *layer* di atas membangun secara berbeda peta cerita rakyat di Pulau Madura. Adapun sebaran *layer-layer* pada bentang peta dari cerita rakyat perkabupaten dapat dijelaskan pada bagian berikut.

1) Bentang Peta Cerita Rakyat Kabupaten Bangkalan

Sebaran pertama dari cerita rakyat yang ada di Madura adalah sebaran yang ada di Kabupaten Bangkalan. Lihat tabel di bawah ini.

Kongres Bahasa Indonesia

Tabel 2.
***Layer* Bentang Cerita Rakyat Masyarakat Bangkalan**

NO	LAYER	TOKOH	CERITA RAKYAT
1	Layer Klasik	Bendoro Gung, Raden Segoro, Ki Poleng	Cerita rakyat dari Gunung Geger Arosbaya
2	Layer Neoklasik	Jokotole, Dewi Retnadi	Asal Usul Socah, Telang
		Jokotole, Dewi Retnadi	Asal Usul Paseraman
		Aryo Menak	Asal Usul Kenapa Orang Madura Makan Jagung
		Aryo Menak	Asal Usul Karang Anyar
		Lang Deur	Batu Cenning
		Jokotole, Dempo Abang	Asal Usul Bancaran
3	Layer Jaman Tengah	Anonim	Bhermanten Bancaran
		Pangeran Macan Putih	Macan Putih
		Anonim	Cerita rakyat Bhujuk Santri
		Anonim	Bhupanjheng Arosbaya
		Tong sari	Cerita rakyat Bhuju' Tong Sari
		Kiai sulaiman	Bilapoh dari Klampis
		H.Hadhori	Lerpak Lantong Geger
		Anonim	Asal Usul Banda Soleh
		Raja Arosbaya	Asal Usul Kampung Beruk
		Anonim	Asal Usul Klampis
		Anonim	Cerita rakyat Masjid Arosbaya
		R. A. Wahid Trunokusumo	Cerita rakyat Arosbaya
		Anonim	Dusun Banyuajuh Lajing
		Pangeran Pragalba dan Raden Adipati Pratanu	Kisah Pisang Agung
		Pangeran Pragalba dan Raden Adipati Pratanu	Makam Agung Arosbaya
		Anonim	Asal Usul Kampak
		Anonim	Banyuajuh Kamal
		Syarifah Ambami	Cerita rakyat Rato Ebhu
4	Layer Jaman Baru	Sakera, Brudin, Marlena	Sakera
		Anonim	Desa Kramat Bangkalan
		Anonim	Bhuju' Lomot Jaddih
		Anonim	Kampung Sumur Kembang
		Mbah Kiai Minah	Langgher Sabe Burneh
		Ke' Lesap	Asal usul Bangkalan
		Mohammad Yasin	Kampung Kepang
		Anonim	Asal Usul Kramatikus
		Kiai serembang dan Kiai Rembah	Peterongan Galis
		Raden Aji Noto kusumo	Cerita rakyat Bhujuk Haji Ponteh
		Bhuju' Hara	Cerita rakyat Bhuju' Hara
		Pak petok dan Buju' Galis	Cerita rakyat Pak Petok
		Bhuju' Rambesi	Cerita rakyat Sumber Tattatan Tlokoh Kokop
		Anonim	Asal Usul Kampung Bang Temuran

Kongres Bahasa Indonesia

		Kiai Abdul Adim/Kiai Shohib	Dusun Tambak Agung Baengas
		Anonim	Asal Usul Sekarbungoh
		Anonim	Asal Usul Pancoran
		Abdul Basyir	Asal Usul Mancingan
		Mbah Saronen	Cerita rakyat Bhujuk Saronen
		Bhuju Achmad, Bhuju' Tarhes Bhuju Markun	Berkoneng Gili Kamal
		Anonim	Asal Usul Banyu Bunih
5	Layer Masa Kini	Maria	Si Cantik dari Pedeng
		Anonim	Rumah Batik yang Cerita rakyatris
		Ra Lilur	Cerita rakyat Ra Lilur

Di Bangkalan, cerita rakyat yang berada dalam *Layer* Cerita Rakyat Klasik adalah cerita rakyat tentang asal usul Madura yang melibatkan tokoh Bendoro Gung, Pangeran Segara, dan Ki Poleng. Adapun pengisi *Layer* Neoklasik adalah cerita rakyat yang berisi keseluruhan cerita tentang Jokotole yang melibatkan tokoh Jokotole sendiri, Potre Koneng, Dewi Retnadi, Adipoday, Adirasa, Joko Wedi dan Empu Kelleng, cerita rakyat Aryo Menak, serta cerita rakyat pertempuran Jokotole dengan Dempo Abang. *Layer* Cerita Rakyat Jaman Tengah melibatkan tokoh-tokoh yang lebih variatif. Tokoh-tokoh seperti Tong Sari, Kiai Sulaiman, H. Hadhori, Raja Arosbaya, R. Abdul Wahid Trunokusumo, Pangeran Macan Putih, Pangeran Pragalba serta Raden Adipati Pratanu dan Syarifah Ambami adalah sederet tokoh yang mengisi cerita rakyat pada *layer* ini. *Layer* yang berisi cerita rakyat-cerita rakyat Jaman Madura Baru berisi tentang kisah Ke' Lesap, Sakera, Brudin, Marlena, Mbah Kiai Minah, Mohammad Yasin, Kiai serembang dan Kiai Rembah, Raden Aji Noto kusumo, Bhuju' Hara, Pak petok dan Buju' Galis, Buju' Rambesi, Ke' Lesap, Kiai Abdul Adim/Kiai Shohib, Abdul Basyir, Mbah Saronen, Buju Achmad, Buju' Tarhes Buju Markun dan Buju Achmad, Buju' Tarhes Buju Markun. Jenis Cerita rakyat masyarakat Bangkalan terakhir adalah cerita rakyat masa kini. Contoh cerita rakyat ini adalah cerita rakyat si cantik dari Pedeng dan Ra Lilur.

Dari cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bangkalan, terdapat beberapa hal unik yang bisa dikenali sebagai penanda dari cerita rakyat Masyarakat Bangkalan. Pertama dijumpai fakta bahwa terdapat dua cerita rakyat yang melibatkan karakter perempuan Madura yang kuat. Adapun karakter ini adalah Bendoro Gung dan Dewi Retnadi. Keduanya secara fisik digambarkan sebagai seorang Putri yang cantik dan bersifat baik, dan uniknya, keduanya juga mengalami masalah yang sama yaitu hamil secara gaib. Dari dua perempuan ini,

kemudian lahirlah pemuda-pemuda pemimpin daerah Madura yang memiliki kecakapan yang tinggi (Pangeran Segoro dari Bendoro Gung, dan Jokotole dari Dewi Saini). Dua figur perempuan ini sangat dihormati oleh orang Madura dan dianggap sebagai pemimpin. Kedua, kebanyakan isi cerita rakyat Bangkalan berkisar tentang asal usul berdirinya sebuah lanmark seperti masjid, hutan, sumber air, sumber api, maupun tempat seperti pemandian dan Kesaktian/kewalian tokoh masyarakat yang sudah meninggal dan dikeramatkan dengan cara disebut sebagai bhuju.' Ketiga, dalam cerita rakyat Sumenep, dijumpai kisah petualangan raksasa yang gagal dalam melaksanakan tugas membawa mustika ke daerah Madura Timur namun mengalami hambatan yang sangat berat di Bangkalan.

2) Bentang Peta Cerita Rakyat Kabupaten Sampang

Bentang cerita rakyat kabupaten Sampang bentuknya lebih sederhana dari yang ada di Bangkalan, karena terdiri dari lebih sedikit *layer* yaitu Jaman Klasik, Jaman Neoklasik, Jaman Tengah dan Jaman Baru. Sampang dalam berapa waktu yang lama berada dalam zona ketidakpastian, dalam artian, bahwa Sampang pada jaman dahulu tidaklah muncul sebagai sebuah daerah yang mandiri dan kuat sehingga dapat memiliki otoritas yang tinggi seperti Sumenep, Pamekasan atau bahkan Bangkalan. Dalam sejarahnya, Sampang berkali-kali diposisikan sebagai daerah kewedanan, baik itu kewedanan yang bergabung dengan Kadipaten Madura Barat dengan kota raja Bangkalan, maupun kewedanan yang bergabung dengan Kadipaten Pamekasan, dengan kota raja Pamekasan. Sehingga dengan demikian, cerita rakyat yang ada di Kabupaten ini banyak terinspirasi oleh cerita rakyat di dua kabupaten yang lain.

Tabel 3
***Layer* Bentang cerita rakyat Masyarakat Sampang**

NO	*LAYER*	TOKOH	CERITA RAKYAT
1	*Layer* Klasik	Bendoro Gung, Raden Segoro, Ki Poleng	Asal Usul Desa Nepa, dan Kera-Kera Penghuni Hutan Nepa
2	*Layer* Neoklasik	Jokotole, Dewi Retnadi, Adipoday	Asal Usul Desa Omben, Banyubanger dan Sampang
		Anonim, Adirasa	Cerita rakyat Sang Penjaga Pantai Taralam
		Panjilaras, Anonim	Cerita rakyat Panji Laras Madegan
		Putri Nandi (Kencana Wungu)	Cerita rakyat Putri Nandi dan Asal Usul
		Jokotole, Sam Po Tualang	Asal Usul Dusun Batolenger
3	*Layer* Jaman Tengah	Syekh Abdul Jabbar Al Yamani	Asal Usul Desa Napo
		Raden Sasongko	Asal Usul Desa Banyuates

Kongres Bahasa Indonesia

		Sagatra, Sagatro, Sraba, Astra	Asal Usul Sokobanah
		Anonim	Asal Usul Desa Nagasareh
		Raden Kabul	Asal Usul Desa Tragih dan Torjunan
		Bhuju' Buddih, Bhuju' Taneh, Raja Harimau	Asal Usul Desa Bapelle
		Anonim	Asal Usul Dusun Kajuabuh
		Juju' Jhudah	Asal Usul Desa Kalangan Prao
		Juju' So'on, Kyai Raden Mas Utawi, Pangeran Aji Wongso	Asal Usul Desa Banyusokah dan Dusun Sadah
		Bangsacara, Ragapadmi, Raja Bidarba, Bangsapati	Asal Usul Desa Pulau Mandangin dan Tragedi Bangsacara-Ragapadmi
		Mangun Segoro	Asal Usul Desa Tapa'an
		Armina (Ke' Lesap), Pangeran Cakraningrat V	Asal Usul Desa Morbatoh
		Lembu Peteng	Asal Usul Dusun Madegan
		Nursita	Asal Usul Desa Le Pelle
		Si Merah, Si Biru, Si Hijau, Si Ungu, Si Kuning.	Asal Usul Desa Kamoning
4	*Layer* Jaman Baru	Raden Tumenggung Ario Kusumoadiningrat/ Raden Ronggo	Asal Usul Desa Polagan

Di Sampang, *Layer* Klasik diisi oleh cerita rakyat yang berhubungan dengan asal usul munculnya kata Madura, dengan tokoh seperti Bendoro Gung, Raden Segoro, dan Ki Poleng. Selain memunculkan istilah Madura, cerita rakyat ini juga menjelaskan tentang asal usul munculnya Desa Nepa dan kera-kera yang menghuni hutan Nepa yang ada di Kecamatan Banyuates Sampang. *Layer* Neoklasik muncul sebagai pelapis kedua dari pembentuk bentang cerita rakyat Sampang. Sama seperti yang ada di Bangkalan, *Layer* ini juga diisi oleh Cerita rakyat yang berhubungan dengan Jokotole dan Dewi Retnadi, meskipun ceritanya tidak sepanjang cerita yang ada di Bangkalan. *Layer* ini juga diisi oleh dua cerita rakyat yang lain yaitu Cerita rakyat Sang Penjaga Pantai Taralam yang tokoh utamanya adalah serang pemuda anonim, dan Adirasa yang merupakan paman dari Jokotole, serta Cerita rakyat Panji Laras Madegan dengan tokoh Panji Laras dan raja anonim. *Layer* Jaman Tengah diisi oleh cerita rakyat-cerita rakyat yang ceritanya sangat variatif seperti asal usul Desa Napo dengan tokoh Syekh Abdul Jabbar Al Yamani, asal usul Desa Banyuates dengan tokoh Raden Sasongko, asal usul sokobanah dengan tokoh Sagatra, Sagatro, Sraba, Astra, asal usul Desa Nagasareh, asal usul Desa Tragih dan torjunan dengan tokoh Raden Kabul, asal usul Desa Bapelle dengan tokoh Bhuju' Buddih, Bhuju' Taneh serta Raja Harimau, asal usul Dusun Kajuabuh, asal usul Desa Kalangan Prao, asal usul Desa Banyusokah dan Dusun Sadah

dengan tokoh Juju' So'on, Kyai Raden Mas Utawi serta Pangeran Aji Wongso. *Layer* Jaman Baru diisi oleh cerita rakyat tentang asal usul Desa Polagan. Cerita ini menjadikan perselisihan tokoh Raden Ronggo, Gubernur dan Wedana sebagai bahannya.

Bentang cerita rakyat Sampang memiliki kekhasan yang berkaitan dengan isi narasinya. Pertama, isi narasi cerita rakyat yang paling banyak muncul adalah asal usul berdirinya sebuah lanmark seperti masjid, hutan, sumber air, sumber api, maupun tempat seperti pemandian, kesaktian/kewalian tokoh masyarakat yang sudah meninggal dan dikeramatkan dengan cara disebut sebagai bhuju'. Kedua, Masyarakat Sampang mengenal cerita rakyat yang berhubungan dengan kutukan seorang tokoh yang menyebabkan bencana/perubahan pada suatu daerah yang akhirnya menjadi nama daerah tersebut. Hanya di Sampang sajalah cerita rakyat dengan narasi ini dijumpai. Ketiga, cerita rakyat masyarakat Sampang juga mengenal karakter perempuan Madura yang kuat yaitu Bendoro Gung, Potre Koneng, Ratu Ayu Kencana Wungu dan Dewi Retnadi. Khusus Ratu Ayu Kencana Wungu, figur ini hanya muncul di Sampang dan digambarkan sebagai seorang ratu yang cantik dan perkasa, yang mampu menundukkan banyak kerajaan.

3) Bentang Cerita Rakyat Kabupaten Pamekasan

Sejauh ini, penulis telah mengumpulkan 25 judul cerita rakyat di Kabupaten Pamekasan yang direkam dari beberapa daerah yang tersebar di Kabupaten Pamekasan. Berbeda dengan Bangkalan yang memiliki 5 *layer* yaitu atau Sampang yang memiliki 4 *layer*, cerita rakyat kabupaten Pamekasan hanya memiliki 2 *layer* yaitu jaman neoklasik dan jaman tengah.

Tabel 4
***Layer* Cerita rakyat Kabupaten Pamekasan**

NO	*LAYER*	TOKOH	CERITA RAKYAT
1	*Layer* Neoklasik	Kyai Khoberi (Kyai Ra'as)	Asal Usul Nama Desa Trasak
		Bhuju' Dukon	Asal Usul Desa Bajang
		Bujhu' Miyos	Asal Mula Desa Sotabar
		Samor dan Phajer	Asal Usul Kampung Somor Jhejher dan Kampung Somor Ghendis
		Pemuda (Anonim)	Asal Usul Desa Blumbungan
		Kyai Kiramang Katibing, Bhuju' Balai dan Bhuju' Agung, Kyai Mudakkir	Asal-Usul Galis
		Pangeran Ronggosukowati, Pangeran Lemah Duwur	Cerita rakyat Kolam Si Ko'ol

Kongres Bahasa Indonesia

		Kyai (Anonim)	Asal Mula Desa Batu Kerbuy
		Anonim	Asal Usul Desa Panegguwan
		Kyai Barsila, Nyai Barsiti, Kyai Danari	Asal Usul Desa Tampojung Pregi
		Raden Wikno (Keh Moko)	Asal Usul Desa Larangan Tokol
		Empu Kelleng (Kyai Pademawu)	Asal-Usul Pademawu Barat
		Ki Agung sejarah	Asal Usul Sumber Kullah Desa Kaljan Dempo-Timur Pasean
		Syech Abdur Rahman (Bhuju' Langghar)	Asal Usul Desa Teja Barat dan Timur
		Anonim	Asal Usul Desa Kramat Kecamatan Tlanakan
		Ki Paing	Asal Usul Desa Murtajih
		Keh Moko	Asal Usul Api Tak Kunjung Padam
		Kyai Abdul Manan	Asal Dusun Kosambi
		Kyai Basyiniyah	Asal Usul Batuampar
		Pangeran Ronggosukowati	Asal Usul Pamekasan Dan Kelurahan Kolpajung
		Si Lokek dan Syukur	Asal Usul Mengapa Air Laut Asin
		Anggosuto dan Gandha	Asal Usul Kampung Begandan
		Pangeran Ronggosukowati	Asal Usul Desa Toroan
		pasangan suami istri tanpa nama	Asal Usul Dusun Soloh Lauk dan Soloh Dejeh
2	*Layer* Jaman Tengah	Wali Amin, Rajeh Malah dan Nanti	Asal Usul Desa Tlonta Rajah

Layer Neoklasik kabupaten Pamekasan diisi oleh cerita rakyat yang berhubungan dengan raja-raja Pamekasan mulai dari era sebelum dan setelah pangeran Ronggosukowati dan tokoh-tokoh kerajaan lainnya. *Layer* Jaman tengah diisi oleh cerita rakyat yang berjudul Asal Usul Desa Tlonta Rajah.

Beberapa temuan menarik dapat dijumpai dalam cerita rakyat. Pertama, dalam cerita rakyat masyarakat Pamekasan, dijumpai fakta bahwa tokoh utama pertapa sangat banyak dijumpai. Kedua, beberapa cerita rakyat di Pamekasan juga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan masalah seputar air. Ketiga, selain masalah tentang air dan penemuan sumber-sumber air, sumber apipun juga muncul dalam cerita rakyat Pamekasan. Keempat, cerita rakyat masyarakat di Pamekasan juga sangat kental nuansanya penyebaran agama Islama di pulau Madura. Kelima, beberapa cerita rakyat di Pemekasan juga menggambarkan pertikaian antar warganya dengan berbagai alasan. Ini dapat dilihat dari nama-nama desa yang muncul karena latar belakang ini. Kelima karakter inilah yang menjadi ciri pembeda cerita rakyat Pamekasan dengan cerita rakyat kabupaten lainnya.

4) Bentang Cerita Rakyat Kabupaten Sumenep

Penulis telah mengumpulkan 23 judul cerita rakyat di Kabupaten Sumenep yang. Ke-23 cerita rakyat ini secara lebih detail dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 5
***Layer* Cerita rakyat Kabupaten Sumenep**

NO	*LAYER*	TOKOH	CERITA RAKYAT
1	*Layer* Klasik	Banyak Wide (Arya Wiraraja)	Arya *dâri Songennep*
2	*Layer* Neoklasik	Ki Agung Abdullah, Nyai Sitti Hawa	Asal Usul Desa Beluk Raja,
		Hamba	Asal Usul Desa Bakeong,
		Maysarak	Asal Usul Sumber Kacceng
		Raden Agung Rawit	Asal Usul Kampung Mambang dan Desa Banasare
		Raden Agung Rawit	Asal Usul Desa di Pulau Gili Raja
		Jokotole, Jokowedi	Asal Usul Desa Totosan, Kolpong, Tamidung,Tang-Batang dan Sa-Assa
		Pangeran Lor dan Pangeran Wetan	Asal Usul Desa Gersik Putih, Kasengan dan Beraji
		Raden Agung Rawit	Asal Usul Desa Aeng Panas,
		Anonim	Asal Usul Desa Pamoangan,
		Raja Sumenep (Anonim)	Asal Usul Desa Panaongan
		Mpu Murkali	Asal Usul Karang Duak,
		Syech Ahmad Baidawi	Asal Usul Kerapan Sapi dan Desa Parsanga
		Kyai Marur, Nuron dan Rokip	Asal Usul Batu Cenning dan Desa Semma'an
		Bhindhara Saod, R. Ayu Rasmana	Bhindhara Saod dan Asal Usul Desa Dungkek
		Kyai Ali Barabgbang	Cerita rakyat Kera Diajar Ngaji
		Raja (Anonim), Buto Ijo	Asal Usul Dusun Ghunong Pekol
		Jokotole, Sam Po Tua Lang	Asal Usul Desa Guluk-Guluk
		Ayam dan Buaya	Asal Usul Desa Aeng Baja Rajah
		Raden Ario Tirtodiningrat	Asal Usul Desa Ambunten dan Cerita rakyat Karang Menangis
		Raden Sungging Pamangkoro, Patih Gajah	Asal Usul Desa Karduluk
		Pemuda Sengau	Asal Usul Desa Lalangon

Bentang cerita rakyat Sumenep hanya terbagi menjadi 2 *layer* saja. *Layer* pertama adalah *layer* Jaman Klasik. Bentang cerita rakyat ini diisi oleh cerita rakyat tentang asal usul Sumenep yang diambil dari kondisi geografis yang berbentuk lembah yang rindang dan tenang serta peran Arya Wiraraja dalam memajukan Sumenep. *Layer* kedua adalah Jaman Neoklasik. Bentang cerita rakyat ini diisi oleh cerita rakyat yang muncul selepas era *layer* yang diisi oleh Arya Wiraraja. Di Sumenep, *layer* ini juga diisi oleh cerita rakyat yang berhubungan dengan raja-raja Sumenep selepas era Arya Wiraraja seperti Raden Agung Rawit, Pangeran Bukabu, Pangeran Bragung, Jokotole Dewi Retnadi, dan tokoh-tokoh kerajaan lainnya.

Kongres Bahasa Indonesia

Cerita rakyat di Sumenep memiliki kekhasan isi narasinya. Pertama, dalam cerita rakyat Sumenep, banyak dijumpai cerita seputar perjuangan dan kesaktian pendakwah ketika menyebarkan agama Islam. Kedua, dalam cerita rakyat Sumenep, dijumpai cerita rakyat tentang kematian seorang raja. Ketiga, dalam cerita rakyat Sumenep, dijumpai kisah petualangan raksasa yang gagal dalam melaksanakan tugas membawa mustika ke daerah Madura Timur. Uniknya, cerita ini masih ada hubungannya dengan cerita raksasa yang ada di Bangkalan. Keempat, dalam cerita rakyat Sumenep, dikenal cerita rakyat yang berhubungan dengan fabel, yaitu pertarungan hewan dengan hewan (Ayam Jantan dan Buaya) yang melahirkan nama desa. Kelima, dalam cerita rakyat Sumenep, dikenal cerita tragedi tentang kisah tragis sepasang pengantin baru. Keenam, dalam cerita rakyat Sumenep, dikenal cerita tentang layang-layang yang terbang dengan membawa manusia. Ketujuh, dalam cerita rakyat Sumenep, dikenal cerita naratif yang kocak tentang pengalaman seorang yang memiliki kekurangan secara fisik yang secara kebetulan diangkat menjadi nama sebuah desa. Cerita rakyat yang unik ini tidak dijumpai keberadaannya di daerah lain di Madura.

Sekilas Tentang Kontur Cerita Rakyat Madura

Selain menunjukkan *layer*, bentang cerita rakyat Madura juga dapat menggambarkan kontur dari cerita-cerita rakyat yang berserakan di seluruh daerah Madura. Kontur dalam artikel ini ini didefinisikan sebagai posisi dari sebaran sebuah cerita rakyat berada serta kemungkinan relasinya dengan cerita rakyat yang ada di tempat lain. Kontur berbeda dengan *layer*. Jika *layer* mengelompokkan cerita rakyat berdasarkan waktu terjadinya atau dengan kata lain tersusun secara vertikal, maka kontur mengelompokkan cerita rakyat berdasarkan sebarannya di cerita rakyat yang tersusun secara horizontal.

Memetakan kontur cerita rakyat ini sangatlah rumit karena jumlah cerita rakyat Madura cukup banyak sehingga berbagai kemungkinan relasi antarcerita rakyat Madura dapat saja terjadi. Karena keterbatasan spasi dalam artikel ini, maka artikel ini hanya akan membahas beberapa jejaring cerita rakyat yang mengisi bentang cerita rakyat Pulau Madura.

Berdasarkan hubungan ceritanya, Kontur bentang cerita rakyat Masyarakat Madura Barat dibagi menjadi tiga, yaitu kontur utara, kontur tengah dan kontur selatan.

Setiap kontur, diisi oleh cerita rakyat yang terkadang memiliki hubungan yang berasal dari *layer* yang berbeda.

Di Kontur Utara Madura, tepatnya di sepanjang pantai utara Bangkalan, jejaring cerita yang mengisinya adalah cerita rakyat dengan tokoh utama Bendoro Gung, Raden Segara dan Ki Poleng yang narasikan dalam serangkaian kisah asal usul Madura dan hutan Nepa. Selain kisah-kisah tentang tiga tokoh ini, cerita rakyat Rato Ebhupun juga turut merentangkan jejaringnya di kontur ini.

Di Kontur Tengah Madura, jejaring cerita rakyat yang sebagian besar mengisinya adalah cerita tentang Jokotole serta Ke' Lesap. Kisah tentang Jokotole ini sangat panjang. Dikisahkan, Jokotole melaksanakan sebuah perjalanan jauh dari Majapahit hingga ke Sumenep. Setiap kota yang ia singgahi di Madura kemudian melahirkan kisah rakyat tentang dirinya. Adapun Ke' Lesap, kampanye dirinya untuk menuntut tahta Bangkalan yang menyebabkan ia harus melakukan serangkaian peperangan yang ia mulai dari Sampang, Pamekasan dan Sumenep dan balik lagi ke Bangkalan, telah sukses membuat dirinya dibicarakan di banyak tempat di Madura sebagai tokoh legendaris.

Di kontur selatan, jejaring yang mengisinya adalah cerita rakyat tentang tokoh Aryo Menak (Menak Senoyo) dan Panjilaras. Di bagian selatan, jejaring cerita rakyat yang hegemonis tidak banyak terungkap.

Ada sebuah temuan unik seputar kontur cerita rakyat Madura. Temuan ini adalah seputar kisah kepahlawaanan Pangeran Trunojoyo di Madura. Meskipun Pangeran Trunojoyo sanagat terkenal akan keberanaiannya melawan Belanda dan kerajaan Mataram (lihat Jonge, 2011), namun jejak langkah pangeran Trunojoyo tidak begitu terlihat di Madura. Ini dapat dilihat dari 119 cerita yang menjadi subjek kajian artikel ini, tidak ada satupun yang menceritakan kejadian yang berhubungan dengan Pangeran Trunojoyo. Ini tidaklah mengherankan, karena pada saat Pangeran Trunojoyo melakukan kampanyenya melawan Belanda, ia dianggap sebagai figur yang kontroversial karena meskipun ia diangggap sebagai pahlawan di Madura, namun di daerah Mataram, ia dianggap sebagai pengkhianat. Setelah Trunojoyo berhasil "disingkirkan" oleh Mataram melalui perantara Belanda dan kekuasaan Madura berada di antara dua pihak yaitu Belanda dan Mataram, nama Trunojoyo seakan-akan dihapus dalam cerita rakyat Madura sehingga tidak terlalu memiliki akar yang kuat dalam benak masyarakat.

Elemen Pembentuk Isi Cerita Rakyat Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi narasi cerita rakyat Madura banyak dipengaruhi oleh banyak elemen budaya. Namun dari banyaknya elemen budaya yang masuk, setidaknya ada lima elemen budaya yang sangat menonjol penampakannya dalam banyak cerita rakyat Madura. Berikut ini adalah lima elemen besar yang berperan dalam mengembangkan jalannya cerita rakyat Madura.

Elemen pertama adalah elemen budaya Jawa. Elemen ini memberi warna tersendiri dalam cerita rakyat Madura khususnya dalam penunjukan identitas daerah serta para tokoh-tokoh penguasa. Seting cerita rakyat Madura yang berlatar belakang kerajaan, dengan para pemimpinnya yang kebanyakan memiliki nama bernuansa Jawa, turut mewarnai cerita rakyat Madura. Tidak hanya itu, terkadang alat-alat pertanian Jawa seperti dan bajak, konsep-konsep pertanian seperti parit, serta kebudayaan maskulinisme Jawa seperti aduan ayam, masuk ke dalam cerita rakyat Madura dan turut serta mengembangkan alur ceritanya.

Elemen kedua adalah elemen Islam. Disebutkan dalam cerita rakyat Madura, unsur-unsur Islam banyak mempengaruhi alur cerita. Ini disebabkan karena tokoh-tokoh utamanya dalam proses ceritanya menyandang amanah misi keislaman yaitu menyebarkan agama Islam. Selain itu, unsur-unsur Islam dijumpai juga kental terlihat pada nama-nama tokoh utama yang banyak bernuansa Islam, serta biasanya diberi gelar ulama, Kyai, atau Syekh yang merujuk pada identitas Islam (Azhar, 2017b).

Elemen budaya ketiga adalah elemen budaya lokal yaitu budaya Madura sendiri. Elemen ini banyak muncul membentuk seting-seting cerita yang sangat distingtif karena benar-benar menyorot kondisi kehidupan Madura dan orang Madura yang sebenarnya. Cerita-cerita raktat Madura yang berseting kondisi alam yang gersang, panas, sulit untuk mendapatkan air, memiliki masyarakat yang kurang terpelajar dan percaya pada hal-hal yang bersifat supranatural, serta temperamental, sangat dipengaruhi oleh elemen geografis dan budaya lokal Madura.

Elemen keempat adalah elemen Hindu. Elemen ini kebanyakan memberikan warna pada cerita rakyat Madura dalam hal kepercayaan, seperti kepercayaan pada kekuatan mistis dari benda-benda, kepercayaan pada hari baik dan nasib baik. Elemen ini menyebabkan cerita rakyat Madura menjadi makin menarik untuk didengar.

Elemen kelima yaitu kebudayaan Cina. Elemen ini membangun cerita Madura dalam dua hal. Pertama elemen ini adalah memberi variasi pada tokoh dan benda-benda

yang terlibat dalam cerita, seperti kemunculan tokoh Cina Sam Po Tualang, naga (cerita naga sangat popular di Cina). Yang kedua adalah sebagai sebagai unsur ekternal yang seringkali digambarkan bermaksud melakukan penetrasi terhadap kehidupan damai orang Madura. Dalam beberapa cerita dikisahkan bahwa orang Cina sering diposisikan sebagai orang luar yang bermaksud untuk melakukan tindakan penyerangan, pengacauan keamanan dan ketertiban (Azhar, 2017b).

SIMPULAN

Dari apa yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk cerita rakyat Madura telah mengalami metamorphosis yang luar biasa sebelum menjadi cerita rakyat yang kita jumpai sekarang. Cerita-cerita rakyat Madura mengalami tujuh fase perubahan yaitu fase masa tradisi lisan, fase masa Sabak, fase masa transisi lisan ke tulis, fase masa literasi, fase masa era digital tulis, fase masa digital visual, fase Cerita Rakyat Internet Urban (Siberlore).

Adapun terkait peta cerita rakyat Madura, Dari penjelasan di atas pula, dapat dilihat bahwa ke 119 cerita rakyat memiliki 23 variasi isi cerita. Ke-23 variasi tersebut dapat dibagi lagi menjadi berbagai variasi yang lebih kecil. Cerita rakyat ini juga mengisi lima *layer* vertikal (*Layer* Cerita Rakyat Klasik, *Layer* Cerita Rakyat Neoklasik, Ketiga adalah *Layer* Cerita Rakyat Jaman Tengah, *Layer* Cerita Rakyat Jaman Madura Baru, dan *Layer* Cerita Rakyat Jaman Masa Kini) dan tiga kontur horizontal (Kontur Utara, Tengah, Selatan). Cerita rakyat itu pula ternyata dipengaruhi oleh lima elemen pembangun, yaitu elemen budaya Jawa, Islam, Lokal Madura, Hindu dan Cina. Seluruh komponen di atas membentuk apa yang disebut Peta Cerita Rakyat Madura, atau meminjam istilah penulis sebagai ‘’Legenskap Madura.’’

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pernyataan William R. Bascom (dalam Sims dan Stephens, 2005: 175) yang menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan menginformasikannya ke kelompok masyarakat ternyata benar adanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2011). Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 24(2), hlm. 109-116.

Azhar, I. N. (2017a). Konsep Penjagaan Diri Masyarakat Madura Seperti Tersirat dalam Cerita Rakyatnya dalam *Prosiding Seminar Nasional Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah untuk Membangun Kebhinekatunggalikaan*

Negara Kesatuan Republik Indonesia, Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, hal 72-81

Azhar, I. N. (2017b). Oréng *Madhurâ: Keyakinan, Prinsip Hidup dan Potensi Tersembunyinya* Yogyakarta. LKIS.

Azhar, I. N. (2017c). *Metamorfosis Cerita Rakyat Masyarakat Madura: Dari Jaman Prasabak Hingga Era Digital*. *Artikel Dipresentasikan di SENABASABUDI Universitas Trunojoyo Madura 25 November 2017*

Brunvand, J. H (2001). "Folklore in the News (and, Incidentally, On the Net." *Western Folklore*, Vol. 60, No. 1, pp. 47-66

Bustami, L. (2003). Folklor Kangean: Suatu kajian cerita bajak laut (Lanun) sebagai sumber sejarah kawasan. *Bahasa dan Seni*, 32(2), hlm 267-285

http://sosbud.kompasiana.com/2013/03/16/pelestarian-dan-revitalisasi-seni-etnik-madura-masih-perlukah-537767.html

https://www.lontarmadura.com

http://www.ceritadongenganak.com

https://ensiklopedimadura.wordpress.com

https://www.youtube.com/channel/UCpQ8ty_w1VHBy0NvGNH9PlA

https://www.youtube.com/watch?v=eUPp9didZuI

https://www.youtube.com/watch?v=XRPjhegIoiw

http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/17283

Imron, Z. (tanpa tahun) . Cerita Rakyat dari Madura. -: Grasindo

Jonge, d.H (2011). *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi.* LKiS

Maduratna. (tanpa tahun). *Joko Tole*. Surabaya: Kartika Mulya Surabaya.

Kosim, M. (2007). Kerapan sapi; "Pesta" rakyat Madura (perspektif historis-normatif). Karsa, XI(1), hlm 68-76

Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Miles, M.B dan A.M Huberman (1994). Qualitative data analysis. California: SAGE Publications Inc

Sims, M. C and Stephens, M (2005). Living Folklore. Utah: Utah State University Press.

Sudaryanto (1990). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Soedjidjono. (2002). *Legenda dari Pulau Bawean. Kajian dengan Pendekatan Arketipal*. Prosiding Seminar Akademik, Volume 2

Van Dijk et al. (penyunting) (1995), *Across Madura Strait: The Dynamics Of An Insular Society*, Leiden: KITLV Press, hlm. 209-220.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan penelitian ini selama dua tahun (2016-2017). Artikel ini merupakan bagian dari output penelitian tersebut.